

## **BAB II**

### **NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PERPRES NO. 87 TAHUN 2017 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)**

#### **A. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

##### **1. Gambaran Umum PP. No 87 Tahun 2017 tentang PPK**

Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 ditetapkan pada tanggal 6 September 2017 di Jakarta oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Dan pada hari itu juga diundangkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Yasonna H. Laoly.

Perpres ini terdiri dari VI bab dan 18 pasal. Bab I dengan judul Ketentuan Umum, terdiri dari 5 pasal. Pasal 1 membahas pengertian dari kata-kata kunci dalam Perpres ini, pasal berisi tujuan PPK, pasal 2 berisi tujuan PPK, pasal 3 berisi nilai-nilai karakter dalam PPK, pasal 4 berisi ruang lingkup Perpres PPK, dan pasal 5 berisi prinsip PPK.

Bab II dengan judul Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter terdiri dari 6 pasal. Pasal 6 berisi penyelenggaraan PPK di jalur Pendidikan Formal, pasal 7 berisi penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler, pasal 8 berisi penyelenggaraan PPK dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pasal 9 berisi ketentuan hari sekolah, pasal 10 berisi penyelenggaraan PPK

di jalur pendidikan non formal, dan pasal 11 berisi penyelenggaraan PPK di jalur pendidikan informal.

Bab III dengan judul Pelaksana dan Tanggung Jawab terdiri dari 3 pasal. Pasal 12 berisi pelaksana PPK, pasal 13 berisi tanggung jawab pelaksana PPK, dan pasal 14 berisi ketentuan lebih lanjut tentang bab ini.

Bab IV dengan judul Pendanaan terdiri dari 1 pasal. Pasal 15 berisi sumber pendanaan PPK.

Bab V dengan judul ketentuan peralihan terdiri dari 1 pasal, yaitu pasal 16.

Bab VI dengan judul Ketentuan Penutup terdiri dari 2 pasal. Pasal 17 berisi tidak berlakunya peraturan UU tentang hari sekolah dan pendidikan karakter yang bertentangan dengan perpres ini dan pasal 18 berisi berlakunya perpres sejak tanggal diundangkan.

## 2. Latar Belakang Munculnya PP. No 87 Tahun 2017 tentang PPK

Kehadiran Perpres PPK merupakan ikhtiar kolektif antara pemerintah dan masyarakat dalam memantapkan jati diri bangsa Indonesia kini dan masa mendatang. Melalui Perpres PPK ini, seluruh elemen bangsa menekadkan diri untuk menjadikan bangsa yang berbudaya yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti.<sup>1</sup>

Penguatan pendidikan karakter seperti yang tercantum dalam PP.

No 87 Tahun 2017 BAB I pasal 1 merupakan gerakan pendidikan dibawah

---

<sup>1</sup> Agus Yulianto, "Makna dan Tantangan Perpres Penguatan Pendidikan Karakter", *Republika Online*, <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/07/ovwmpb396-makna-dan-tantangan-perpres-penguatan-pendidikan-karakter>, diakses tanggal 12 November 2017.

tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)<sup>2,3</sup>.

Reformasi yang dilakukan bangsa Indonesia sejak tahun 1998, baru sebatas menyentuh reformasi kelembagaan atau institusi, namun masih belum berhasil mengubah paradigma, mindset, atau budaya politik dalam rangka pembangunan bangsa, atau “*nation building*”<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Revolusi Mental merupakan perubahan secara cepat, masif, dan menyeluruh terhadap paradigma, interaksi sosial dan budaya dari setiap insan dan komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian dan langkah nyata menuju karakter yang berbudi luhur, untuk percepatan program Pembangunan Nasional berfalsafah Pancasila dan UUD 45. Lihat: Hamry Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara* (Jakarta: Gramedia, 2017), xlix.

Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) memiliki visi: Membentuk karakter masyarakat Indonesia agar menjadi bangsa yang mandiri dan berdikari.

Sedang misinya yaitu:

1. Mengubah *mindset* negatif menjadi positif.
2. Mengubah pola pikir masyarakat dari bangsa terjajah menjadi bangsa yang merdeka.
3. Mengubah pola pikir masyarakat dari mental buruh menjadi mental pengusaha/wirausahawan.

Dan tujuannya yaitu:

1. Mengubah pola pikir (*mindset*) dan pembentukan karakter (*character building*) masyarakat Indonesia agar menjadi bangsa yang mandiri dan berdikari melalui pendidikan dan pelatihan serta seminar motivasi revolusi mental.
2. Menghimpun dan memberdayakan potensi dan sumberdaya ekonomi yang ada di masyarakat, diharapkan pula keberadaan GNRM dapat menunjang program pemerintah dalam upaya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
3. Dalam pelaksanaannya, GNRM tidak hanya mengubah pola pikir dan membentuk karakter masyarakat secara teoritis, tapi juga memberikan contoh nyata dengan membuat pilot project untuk mewujudkan kedaulatan pangan, kewirausahaan, dan program kemandirian lainnya agar bangsa Indonesia tidak tergantung dan didikte oleh bangsa lain.

Lihat: Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2017), 465.

<sup>3</sup> *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

<sup>4</sup> Hamry Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara* (Jakarta: Gramedia, 2017), 1.

Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan, dan sesuai dengan cita-cita proklamasi Indonesia yang merdeka, adil dan makmur, maka perlu melakukan revolusi mental.<sup>5</sup>

Nation building tidak mungkin maju kalau sekedar mengandalkan perombakan institusional, tanpa melakukan perombakan manusianya atau sifat dari mereka yang menjalankan sistem ini. Sehebat apapun kelembagaan yang kita ciptakan, selama ia ditangani oleh manusia dengan salah kaprah, maka tidak akan membawa kesejahteraan. Sejarah Indonesia merdeka penuh dengan contoh dimana salah pengelolaan atau *mismanagement* negara, telah membawa bencana besar nasional.<sup>6</sup>

Maka Gerakan Nasional Revolusi Mental ini adalah suatu strategi yang telah dicanangkan oleh Presiden dan Wakil Presiden<sup>7</sup>, untuk dapat

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Bangsa Indonesia sudah berada diambang kiamat Wustha, di antara tandanya yaitu: virus korupsi kronis di tubuh lembaga negara, ada 5,9 juta anak bangsa yang menjadi budak narkoba, terorisme yang selalu menghantui, tingginya angka kemiskinan dan pengangguran, penduduk di perbatasan memilih menjadi WNA, SDA Indonesia dikuras habis-habisan, dan hutan Indonesia diambang kemusnahan. Karenanya, untuk menyelamatkan Indonesia dari kiamat yang lebih besar dan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, maka Presiden Jokowi dan Wakil presiden Jusuf Kalla telah menetapkan visi-misinya, yaitu Trisakti dan Nawa Cita.

Trisakti, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Bung Karno, dalam pidatonya tahun 1963, yaitu:

1. Berdaulat secara politik
2. Mandiri dalam perekonomian
3. Berkepribadian dalam budaya

Sembilan agenda prioritas Nasional, atau yang dikenal dengan sebutan Nawa Cita, yaitu:

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
2. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan.

berlari membawa Indonesia menuju tercapainya Nawa Cita, Trisakti, dan Cita-cita Indonesia<sup>8,9</sup>.

Dalam perpres ini disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter diperlukan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia saat ini yang sangat cepat

- 
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
  4. Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.
  5. Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program "Indonesia Pintar"; serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program "Indonesia Kerja" dan "Indonesia Sejahtera" dengan mendorong land reform dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.
  6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.
  7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.
  8. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.
  9. Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.

Dalam mencapai visi-misinya, Presiden Jokowi dan Wakil presiden Jusuf Kalla telah mencanangkan suatu strategi, yaitu Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), sebagaimana pernah digagas oleh Bung Karno pada Tahun 1957. Lihat: Hamry Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara* (Jakarta: Gramedia, 2017), xli-xlix.

<sup>8</sup> Cita-cita bangsa Indonesia yaitu terbentuknya Bangsa Indonesia yang mandiri, berdaulat, adil, dan makmur secara ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan serta turut mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan dunia. Lihat: Hamry Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara* (Jakarta: Gramedia, 2017), iii.

<sup>9</sup> Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental*, 1.

sehingga akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, terutama informasi digital. Hal ini diungkapkan Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BKLM Kemendikbud), Ari Santoso, pada gelar wicara di salah satu televisi swasta di Jakarta.<sup>10</sup>

### 3. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang tercantum dalam BAB I pasal 2, PPK memiliki tujuan:<sup>11</sup>

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan dimasa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, kehadiran perpres PPK ini sebenarnya menjawab berbagai permasalahan pendidikan yang

---

<sup>10</sup> “Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Perkembangan Zaman”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/penguatan-pendidikan-karakter-untuk-menghadapi-perkembangan-zaman>, diakses tanggal 08 April 2018.

<sup>11</sup> *Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017.*

terjadi. Selama ini, jalur pendidikan formal dianggap sebagai alat ukur terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sehingga perhatian pemerintahpun juga sebagian besar dicurahkan pada jalur pendidikan formal.

Melalui perpres PPK, pemerintah berupaya mengembalikan kepada siapa dan peran apa yang harus dilakukan oleh masing-masing jalur pendidikan. Bahwa, baik lembaga pendidikan formal, non formal dan informal memiliki peran sendiri-sendiri yang sama-sama pentingnya dalam membentuk karakter peserta didik. Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun generasi bangsa.

Berkenaan dengan *nation and character building*, Bung Karno pernah mengatakan, “Bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli!”<sup>12</sup>

Karenanya pemerintah melalui perpres PPK bertujuan membekali generasi emas Indonesia tahun 2045,<sup>13</sup> dengan jiwa Pancasila dan

---

<sup>12</sup> Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 46.

<sup>13</sup> Ketika bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan 17 Agustus 1945 berpenduduk sekitar 61 juta dan ketika memasuki 100 tahun kemerdekaan, tahun 2045, diprediksi jumlah penduduk mencapai 340 juta dengan 180 juta di antaranya termasuk usia produktif 15-24 tahun. Kondisi tersebut lazim disebut sebagai jendela demografi (*window of demography*) yang dapat berdampak kepada salah satu dari dua kemungkinan yakni: bonus demografi (*demography dividend*) atau justru sebagai kutukan demografi (*demography diases*). Jendela demografi dapat menjadi bonus demografi apabila profil penduduk Indonesia berkualitas, sehingga merupakan potensi bagi negara untuk melakukan akselerasi ekonomi dengan menggenjot industri manufaktur, infrastruktur dan UMKM, karena berlimpahnya angkatan kerja. Sebaliknya, jendela demografi dapat pula berubah

pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan dimasa depan.

Pancasila merupakan pencerminan jati diri bangsa bangsa atau tampilan dari karakter bangsa Indonesia. Sebagai jati diri bangsa, Pancasila memiliki sedikitnya tiga fungsi. Pertama, penanda keberadaan dan eksistensi bangsa Indonesia. Dalam hal ini, pancasila harus menjadi jati diri bangsa sehingga Indonesia eksis sebagai bangsa dan negara. Kedua, pencerminan kondisi bangsa yang menampilkan kematangan jiwa, daya juang, dan kekuatan bangsa. Artinya, Pancasila harus tercermin dalam kehidupan bangsa pada umumnya dan dalam ketahanan bangsa pada khususnya. Ketiga, pembeda dengan bangsa lain di dunia. Berkenaan dengan hal ini, arti dan makna pancasila harus terlihat sebagai jati diri yang bisa dibanggakan dan diunggulkan, yang merupakan pembeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dengan begitu, tata nilai pancasila yang luhur dan adi luhung harus menjadi jati diri bangsa Indonesia.<sup>14</sup>

---

menjadi petaka atau kutukan demografi, yang akan menghasilkan pengangguran massal dan menjadi beban negara, manakala negara tidak melakukan investasi sumberdaya manusia (*human capital investment*). Pemimpin bangsa Indonesia tahun 2045 adalah mereka yang saat ini sedang duduk di bangku sekolah, baik pendidikan usia dini, pendidikan dasar atau pendidikan menengah. Lihat: Triyono, *Menyiapkan Generasi Emas 2045*, Seminar Nasional ALFA-VI, Unwidha Klaten, 5 Oktober 2016.

<sup>14</sup> Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa.*, 22.

#### 4. Prinsip Penguatan Pendidikan Karakter

PPK dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik<sup>15</sup> secara menyeluruh dan terpadu
- b. Keteladanan<sup>16</sup> dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Ruang Lingkup Penguatan Pendidikan Karakter

Ruang lingkup Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan

Karakter meliputi:

##### a. Penyelenggara PPK

- 1) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Peserta didik sebagaimana yang dimaksud dalam BAB II Pasal 1 merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

<sup>16</sup> Guru harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik, karena guru adalah representatif dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat *digugu* dan ditiru. Keteladanan adalah *making something as an example, providing a model* yang artinya, menjadikan sesuatu sebagai teladan. Karena pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan atau pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Lihat: M. Dahlan R. dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 39.

<sup>17</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam ketentuan umum perpres PPK, satuan pendidikan merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dan satuan pendidikan formal merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas satuan pendidikan dasar dan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Pemerintah pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan Menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsure penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom. Lihat:

2) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal.<sup>18</sup>

PPK pada satuan pendidikan jalur Pendidikan Nonformal dilaksanakan melalui jalur Pendidikan Non Formal berbasis keagamaan dan satuan Pendidikan Non Formal lainnya. Dan merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan muatan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Informal.<sup>19</sup>

PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Informal dilakukan melalui penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan di keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

b. Pelaksana

c. Pendanaan

6. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal

Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan

Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan:

---

BAB II Pasal 1 Ayat 5, 6, 12, dan 13 *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

<sup>18</sup> Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lihat: BAB II Pasal 1 Ayat 3 *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017. Seperti Pendidikan TPQ dan Madrasah Diniyah dalam pesantren.

<sup>19</sup> Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lihat: II Pasal 1 Ayat 4 *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

- a. Intrakurikuler;
- b. Kokurikuler; dan
- c. Ekstrakurikuler.

Yang dimaksud Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penyelenggaraan PPK yang diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler bisa dilaksanakan didalam atau diluar lingkungan Pendidikan Formal. PPK dilaksanakan dengan menggunakan prinsip manajemen berbasis sekolah, jadi pelaksanaannya tergantung kebijakan masing-masing sekolah dan merupakan tanggung jawab kepala Satuan Pendidikan Formal dan guru. Tanggung jawab tersebut dilaksanakan sebagai pemenuhan beban kerja guru dan kepala Satuan Pendidikan Formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

PPK dalam kegiatan Intrakurikuler<sup>20</sup> diselenggarakan dengan cara penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

---

<sup>20</sup> Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Lihat: BAB II Pasal 1 Ayat 7 *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

Untuk penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Kokurikuler<sup>21</sup> adalah penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.

Dan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Ekstrakurikuler<sup>22</sup> merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi,<sup>23</sup> retreat, dan/atau baca tulis Al-Qur'an dan kitab suci lainnya.

---

<sup>21</sup> Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler. Lihat: BAB II Pasal 1 Ayat 8 *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

<sup>22</sup> Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Lihat: BAB II Pasal 1 Ayat 9 *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

<sup>23</sup> Katekisasi (kbbi: pemberian pelajaran dalam ilmu agama kristen) boleh dipandang sebagai suatu bentuk pengembalaan kepada pemuda-pemudi dan calon-calon sidi pada umumnya dalam jemaat. Dalam katekisasi, calon-calon sidi dibimbing kepada kedewasaan dalam iman mereka. Katekisasi berbeda dengan pelajaran agama yang diberikan di sekolah. Dalam pengajaran agama di sekolah diberikan sejumlah pengetahuan tentang isi agama. Pada katekisasi, disamping member bahan pengetahuan, gembala membimbing murid katekisasi untuk mengerti, apa artinya kepercayaan Kristen untuk mereka pribadi dan untuk kehidupan mereka sebagai anggota jemaat dan masyarakat. Katekisasi merupakan suatu tugas yang penting sekali bagi majelis jemaat. Katekisasi sama dengan memelihara bibit padi yang nanti dapat bertumbuh menjadi padi yang baik. Jikalau bibit padi itu diabaikan, tentu hasil panen akan mengecewakan. Lihat: M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 1967), 111.

Kegiatan Kokurikuler dan Ektrakurikuler dapat dilakukan melalui kerjasama:

- a. Antara Satuan Pendidikan Formal
- b. Antara Satuan Pendidikan Formal dengan satuan Pendidikan Non Formal.
- c. Antara satuan Pendidikan Formal dengan lembaga keagamaan atau lembaga lain yang terkait. Lembaga lain yang terkait paling sedikit meliputi lembaga pemerintahan, lembaga kursus dan pelatihan, sanggar budaya, perkumpulan/organisasi kemasyarakatan, dunia usaha/dunia industri, dan/atau organisasi profesi terkait.

Satuan Pendidikan Non Formal, lembaga keagamaan atau lembaga lain yang terkait harus mendapat rekomendasi dari kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam bidang agama setempat, dinas terkait, atau pejabat yang berwenang. Dan dalam hal untuk melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, Satuan Pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi Kokurikuler atau Ektrakurikuler wajib yang diikuti oleh setiap Peserta Didik.

#### 7. Ketentuan Hari Sekolah

Penyelenggara PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu. Untuk menentukan hari sekolah apakah 6 atau 5 hari, diserahkan pada masing-masing Satuan Pendidikan bersama-sama dengan Komite

Sekolah/Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing.<sup>24</sup>

Dalam menetapkan 5 hari sekolah, Satuan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah<sup>25</sup> mempertimbangkan:

- a. kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan;
- b. ketersediaan sarana dan prasarana;
- c. kearifan lokal<sup>26</sup>; dan
- d. pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite

Sekolah/Madrasah.

---

<sup>24</sup> Terbitnya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, menjadikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah tidak berlaku lagi. Sebelumnya para pemimpin ormas Islam menolak gagasan sekolah lima hari (*full day school*) karena dianggap mengancam keberadaan madrasah diniyah. Lihat: Ninik Yuniati, "Perpres Pendidikan Karakter Resmi Batalkan Full Day School, Jokowi Bahagia", *KBR Online*, [http://kbr.id/nasional/09-2017/perpres\\_pendidikan\\_karakter\\_resmi\\_batalkan\\_full\\_day\\_school\\_jokowi\\_bahagia/92225.html](http://kbr.id/nasional/09-2017/perpres_pendidikan_karakter_resmi_batalkan_full_day_school_jokowi_bahagia/92225.html) diakses tanggal 12 April 2018.

<sup>25</sup> Komite Sekolah/Madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali Peserta Didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Lihat: BAB II Pasal 1 Ayat 11 *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

<sup>26</sup> Ridwan dan Asmani, seperti yang dikutip Supriyanto menegaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Selanjutnya menurut Ridwan bahwa kearifan local atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha mamnesia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Suatu hal yang menjadi nilai lebih dalam konteks kearifan lokal adalah bahwa nilai-nilai etika dan estetika luhurnya bisa menjadi sebuah langkah awal untuk mewujudkan pendidikan yang mencakup segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan baik yang meliputi ekonomi, budaya, teknologi, komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya.

Kearifan lokal digunakan untuk mengindikasi adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan diantara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Lihat: Supriyanto dkk., *Islam and Local Widom: Religious Expression in Southcast Asia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 294.

Kemudian dijelaskan dalam BAB V tentang Ketentuan Peralihan, Satuan Pendidikan yang telah melaksanakan PPK melalui 5 (lima) hari sekolah yang telah ada sebelum berlakunya Peraturan Presiden ini masih tetap berlangsung. Dan pada BAB VI tentang Ketentuan Penutup, pada saat Peraturan Presiden ini mulai berlaku, peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai hari sekolah dan pendidikan karakter yang bertentangan dengan Peraturan Presiden ini dinyatakan tidak berlaku.

8. Pelaksana dan Tanggung Jawab Penguatan Pendidikan Karakter
  - a. Pelaksanaan PPK dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk:
    - 1) Mengoordinasikan kebijakan dan pelaksanaan PPK
    - 2) Mengevaluasi pelaksanaan PPK
    - 3) Melaporkan hasil koordinasi dan evaluasi pelaksanaan PPK.
  - b. PPK dilaksanakan oleh kementerian atau lembaga sebagai berikut:
    - 1) Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk:
      - a) Merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal di bawah kewenangannya
      - b) Mengoordinasikan dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya

- c) Melakukan kerjasama antar kementerian/lembaga yang mendukung pelaksanaan PPK, dan
  - d) Melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- 2) Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama. Menteri Agama bertanggung jawab untuk:
- a) Merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan baik jalur Pendidikan Formal maupun Pendidikan Nonformal di bawah kewenangannya
  - b) Melaksanakan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya; melakukan kerjasama antar kementerian/lembaga yang mendukung pelaksanaan PPK, dan
  - c) Melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- 3) Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri. Menteri dalam Negeri bertanggung jawab untuk:

- a) Mengoordinasikan gubernur, bupati, dan/atau walikota dalam Penyusunan kebijakan, penganggaran, dan penyediaan sumber daya dalam pelaksanaan PPK
  - b) Mengoordinasikan dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya
  - c) Memfasilitasi kerjasama antar kementerian/lembaga dalam pelaksanaan PPK, dan
  - d) Melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan PPK kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- 4) Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah bertanggung jawab untuk:
- a) Menyusun kebijakan dan rencana aksi pelaksanaan PPK sesuai dengan kewenangannya
  - b) Mensosialisasikan, melaksanakan, dan mengoordinasikan penyelenggaraan PPK
  - c) Melakukan kerjasama antar kementerian/lembaga yang mendukung penyelenggaraan PPK
  - d) Menjamin terlaksananya penyelenggaraan PPK sesuai dengan kewenangannya
  - e) Menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyelenggaraan PPK
  - f) Memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK, dan

g) Melaporkan penyelenggaraan PPK kepada Menteri Dalam Negeri dengan tembusan kepada Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

9. Pendanaan Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan PPK, pendanaan bersumber dari:

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)
- b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)
- c. Masyarakat
- d. Sumber lain yang sah.

## **B. Nilai-nilai Moral yang Ingin Diwujudkan dalam PP No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter**

Dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) BAB I pasal 3 disebutkan bahwa:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Nilai-nilai karakter seperti dijabarkan diatas dikonstruksi dari berbagai sumber, antara lain agama<sup>27</sup>, Pancasila<sup>28</sup>, budaya<sup>29</sup>, dan tujuan pendidikan Nasional<sup>30</sup>.

Para bapak bangsa, pendiri NKRI ketika mengesahkan Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara Indonesia mengatakan bahwa Pancasila

---

<sup>27</sup> Bangsa Indonesia memiliki keberagaman keyakinan dan kepercayaan. Agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, aliran kepercayaan, dan berbagai bentuk kepercayaan lain dapat hidup dengan baik di negara ini meskipun sering juga terjadi gesekan-gesekan kecil. Pluralitas dalam beragama telah melahirkan tata nilai, dan budaya yang beragam yang menghasilkan nilai-nilai agung dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Lihat: Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 84.

<sup>28</sup> Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan nilai-nilai yang dianut secara nasional oleh warga negara. Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun oleh para pendiri bangsa atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Lihat: Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 84.

<sup>29</sup> Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Lihat: Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 84.

<sup>30</sup> Tujuan pendidikan nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Lihat: Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 84.

merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bersifat universal. Bahkan Tilaar (1990) menyebut Pancasila sebagai “maha sumber nilai”, maka harus menjadi acuan utama dalam mengatur negara, bangsa dan masyarakat agar cita-cita luhur bersama dapat diwujudkan.<sup>31</sup>

Mengacu pada Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang PPK, ada 18 nilai moral Pancasila yang harus diwujudkan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu:

#### 1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>32</sup>

Religiusitas berlandaskan pada pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar. Pada saat yang sama, mereka meyakini bahwa ajaran agama yang lain tidak ada yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan menandakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis diantara para penganut agama.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter.*, 63-64.

<sup>32</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 57.

<sup>33</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 86.

Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai apalagi meyakini kebenarannya, melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Toleransi berarti mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut. Walaupun demikian, penyebaran agama harus terus dilakukan, namun terbingkai oleh batas-batas keyakinan yang membuka ruang dialogis dengan menegaskan justifikasi yang merendahkan keyakinan penganut agama lain.<sup>34</sup>

Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat. Kekuatan suatu negara sangat mudah diukur dari harmonisasi hubungan yang tidak tersandera oleh pola pikir sektarian<sup>35</sup> dan primordial<sup>36</sup>, atau pemaksaan kehendak yang berbasis pada kepicikan.

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Sektarianisme berkaitan dengan dukungan yang diberikan kepada kelompok manusia tertentu, atau tanah air tertentu dengan menyalahi hukum, kebenaran, dan keadilan. Lihat: Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, Terj. Ali bin Yahya (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 75.

Sektarian merupakan kata sifat dari sekte, yang digunakan untuk menjelaskan kelompok sosial eksklusif, yang bergerak disekitar seorang pemimpin agama atau politik. Batas-batas biasanya jelas dan memisahkan mereka yang anggota dan bukan anggota. Keanggotaan adalah suakrela, tetapi biasanya pula melibatkan komitmen total terhadap sektenya. Lihat: Seno Gumira Ajidarma, *Jokowi, Sangkuni, Machiavelli* (Jakarta: Mizan, 2016), 94.

<sup>36</sup> Secara teoritik primordialisme diartikan sebagai perasaan yang lahir dari yang dianggap ada dalam kehidupan sosial, sebagian besar dari hubungan langsung dan hubungan keluarga, tetapi juga meliputi keanggotaan dalam lingkup keagamaan tertentu, atau dialek tertentu serta kebiasaan-kebiasaan sosial. Pendapat lain mengartikan primordialisme adalah ikatan kekerabatan, kesamaan suku bangsa, daerah, dan adat-istiadat. Selanjutnya, Ubed Abdillah dalam bukunya *Politik Identitas Etnis* seperti yang dikutip Muhtar Haboddin dalam bukunya *Politik Primordialisme dalam Pemilu di Indonesia*, mendefinisikan "Primordialisme umumnya beranggapan bahwa kelompok-kelompok sosial dikarakteristikan oleh gambaran seperti kewilayahan, agama,

Sebaliknya, kelemahan suatu negara, ketika tidak mampu menciptakan kerukunan hidup, harmoni, dan kedamaian bagi setiap orang oleh karena terganggu dalam memandang perbedaan suku, ras, agama, etnik, dan budaya.<sup>37</sup>

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>38</sup>

Sebenarnya, didalam jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam ini sudah merupakan *fitrah* (naluri insani)<sup>39</sup>. Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*).<sup>40</sup>

Dalam membentuk sikap religius, yang lebih penting adalah pemahaman religiusitas. Dengan adanya pemahaman religiusitas yang memadai, maka akan mencetak manusia religius. Manusia religius adalah manusia yang memahami hakikat agama dalam bingkai pluralisme. Dalam

---

kebudayaan, bahasa, dan organisasi sosial yang memang didasari secara objek sebagai hal yang given dari sananya da tidak bisa dibantah.”

Lihat: Muhtar Haboddin, *Politik Primordialisme: dalam Pemilu di Indonesia* (Malang: UB Press, 2015), 3.

<sup>37</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter.*, 86.

<sup>38</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

<sup>39</sup> Dari segi bahasa, kata *fitrah* terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain “penciptaan” atau “kejadian”. *Fitrah* diartikan pula sebagai agama yang benar. *Fitrah* Allah adalah sesuatu kekuatan atau daya untuk mengenal/mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap dalam diri manusia. Dengan demikian, makna *fitrah* adalah suatu kekuatan atau kemampuan pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada Allah, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah. Lihat: Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 131-133.

<sup>40</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 1.

konteks ini, manusia religius<sup>41</sup> merupakan manusia yang menyerahkan kehidupannya kepada Yang Ilahi.<sup>42</sup>

## 2. Jujur

Allah SWT berfirman:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا  
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ  
عَلَى الْكَاذِبِينَ

Artinya: Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubāhalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”<sup>43</sup>

Allah SWT juga berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

<sup>41</sup> Manusia religius, kata Spranger, memiliki beberapa tipe. Ada yang bersifat *mistik imanen*, dimana ia melihat bahwa yang Ilahi terletak didalam inti sari kehidupan ini. Kemudian yang bersifat *mistik transenden*, dimana ia melihat bahwa Yang Ilahi terletak dibelakang atau diatas dunia ini, terpisah dari nilai-nilai vital yang oleh karenanya harus disangkal. Kemudian yang selanjutnya bersifat campuran keduanya.

Seharusnya arah pendidikan kita adalah untuk mencetak anak didik yang bersifat mistik imanen. Disitu ia melihat bahwa agama adalah untuk menjawab tantangan realitas, bukan untuk dirinya sendiri. Agama adalah untuk menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan, seperti kemiskinan atau pembodohan. Dengan demikian, agama bukan terpisah dari realitasnya dimana ia teruntuk dirinya sendiri (*mistik transenden*). Lihat: Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 55-56.

<sup>42</sup> Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 55.

<sup>43</sup> Ali-‘Imron (3): 61.

Artinya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.<sup>44</sup>

*Shiddiq* (jujur, benar) adalah lawan kata dari *kidzb* (bohong atau dusta). Secara morfologi, akar kata *shidq* berasal dari kata *shadaqa*, *yashduqu*, *shadqun*, *shidqun*. Ungkapan *shaddaqahu* mengandung arti *qabila qauluhu* “pembicaraannya diterima”.<sup>45</sup> Kedustaan (*al-kidzb*) merupakan final dari segala hal yang buruk, dan sekaligus merupakan asal dari berbagai celaan (*al-zamm*) dengan segala *natijah*<sup>46</sup> yang jelek. Akibat dari kedustaan adalah fitnah dan adu domba yang pada gilirannya akan memunculkan pertentangan dan permusuhan yang hanya akan mengakibatkan keresahan.<sup>47</sup>

Bertentangan dengan kedustaan yang mengarah pada cara berpikir yang negatif, maka kebenaran (*al-shidqu*) adalah menginformasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Mengarah pada cara berpikir yang positif (*‘aql mujib*). Dalam hal kebenaran informasi, diperlukan *tabayyun*<sup>48</sup> untuk membuktikan kebenaran informasi tersebut.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> An-Nahl (16): 105.

<sup>45</sup> Shafwat Abdul Fattah, *Mungkinkah Kita Jujur*, terj. M. Yaniyullah (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 15.

<sup>46</sup> Hasil pekerjaan, kesimpulan.

<sup>47</sup> Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. kepada cucunya, Al-Hasan Ibn Ali ra. “Tinggalkanlah sesuatu yang membuat hatimu gelisah dan kerjakanlah yang membuat hatimu tenang. Sesungguhnya dusta itu pembawa kegundahan jiwa dan jujur itu pembawa ketenangan jiwa.” Lihat: Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, *Etika Jiwa: Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam (Terjemah Bab V kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din)*, terj. Ibrahim Syaib (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 62.

<sup>48</sup> Kata *tabayyun* dapat diartikan sebagai sebuah cara berpikir dalam memandang, menilai, dan menyikapi suatu informasi atau hal-hal yang berhubungan dengan fakta, data, dan berbagai bukti yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dalam dunia jurnalistik kita mengenal *check and recheck* atau *cross check*, yakni merespons sebuah informasi atau isu-isu yang berkembang secara objektif, lalu mengupas secara tuntas dengan berbagai metode pendekatan serta melakukan klarifikasi kepada pihak-pihak yang

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas,<sup>50</sup> penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang ataupun mencuri.<sup>51</sup>

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan yang batin. Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.<sup>52</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin.

Menunjukkan tidak ada sesuatu yang tersembunyi, semuanya tampak dan jelas, terbuka dan transparan baik yang menyangkut perkataan, perbuatan, maupun keadaan.

- b. Perkataan, tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya.

---

bersangkutan atau dengan sesuatu yang relevan dengannya. Lihat: Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental (Menyingkap Rahasia Penciptaan Manusia, Kecerdasan, dan Cara Berpikir)* (Jakarta: Gramedia, 2017), 179.

<sup>49</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 274.

<sup>50</sup> *Integrity* atau integritas adalah suatu konsep yang merujuk pada konsistensi antara tindakan dengan nilai-nilai dan prinsip kebaikan serta ucapan. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Lawan dari integritas adalah Ilegal (hipokrit atau munafik). Seseorang dikatakan mempunyai integritas apabila tindakan dan ucapannya sesuai dengan nilai, keyakinan, dan prinsip yang dipegangnya. Lihat: Dedi Mahardi, *Integritas Bangsa: Dulu, Kini, dan Nanti* (Jakarta: Gramedia, 2015), 21.

<sup>51</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 12.

<sup>52</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter.*, 87.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 87-88.

Menunjukkan perkataan, tindakan, dan pekerjaan yang benar dapat menimbulkan dampak pada menguatnya tingkat kepercayaan dari individu atau kelompok.

- c. Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus.

Perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, benar, setia, adil dan lurus yang betul-betul terlahir dari kesadaran mendalam, bukan atas dasar desakan dan pengaruh dari pihak lain merupakan pilar penting dalam mengukuhkan kepercayaan.

- d. Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar.

Jujur bukan hanya dapat dilihat dari perkataan dan perbuatan, melainkan juga diukur dari pikiran, perasaan, dan bahkan jiwa yang selalu dalam keadaan lurus dan benar.

- e. Sesuatau yang benar dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Kesadaran yang muncul dari hasil olah hati (qalb), pikiran, perasaan, dan jiwa yang diikrarkan melalui lisan, diyakini kebenaran dengan hati, dan dilakukan dengan amal perbuatan yang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, kejujuran merupakan pikiran, perasaan, dan kesadaran tentang kebenaran yang diikrarkan dengan lisan, diyakini dengan hati, dan dilakukan melalui perbuatan.<sup>54</sup>

### 3. Toleran

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*tolerantia*", yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dari sini

---

<sup>54</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter.*, 87-88.

dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. secara etimologis<sup>55</sup>

Bila ditarik dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Hal tersebut, menurut Michael Walzer, setidaknya terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi. Pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Artinya, membiarkan segala kelompok berbeda dan eksis dalam dunia. Tidak perlu ada penyeragaman. Ketiga, membangun moral *stoisisme*,<sup>56</sup> yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam praktiknya haknya kurang menarik simpati orang lain. Keempat, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain; ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. Kelima,

---

<sup>55</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Grasindo, 2010), 161.

<sup>56</sup> Diantara cendekiawan yang mengajarkan tentang etika kebajikan adalah kaum Stoisisme, suatu aliran pemikiran filsafat moral di Romawi. Bagi mereka, kebajikan itu seperti cahaya matahari yang menerangi kehidupan, dengan menerangi kesenangan, kesejahteraan, dan bahkan kehidupan itu sendiri. Kebajikan itulah kebaikan yang sesungguhnya, yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan hidup, sedangkan elemen lainnya yang dianggap bernilai dan berharga, khususnya oleh kaum hedonis, sesungguhnya tidak mengantarkan dengan kepada kebahagiaan manusia. Orang yang bijak, yang disebut oleh kaum stois sebagai sage, membutuhkan perjuangan yang keras melalui proses yang panjang agar menjadi orang yang terlatih dan berkualitas secara moral. Kerasnya perjuangan moral itu mereka gambarkan seperti perjuangan orang yang tenggelam dalam kedalaman air, yang harus berusaha untuk meraih permukaan tertentu agar bisa bernafas. Hingga akhirnya, mereka memiliki kualitas karakter, antara lain: pemberani, tidak gentar, daya ingat kuat, cukup harta, paras menarik, dan menebarkan kasih sayang. Lihat: M. Nur Prabowo S. dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan* (Malang: UB Press, 2017), 31.

dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.<sup>57</sup>

UNESCO sebagai organisasi resmi PBB dalam bidang pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan deklarasi toleransi sebagai salah satu upaya mewujudkan kehidupan global yang toleran. Menurut UNESCO<sup>58</sup> sebagaimana yang dikutip Misrawi dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,

Toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi tersebut harus didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Toleransi juga berarti sebuah sikap positif dengan cara menghargai hak orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasinya sebagai manusia.<sup>59</sup>

Lacewing, seperti yang dikutip Muhammad Yaumi dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, menulis tentang toleransi sebagai berikut:

Adanya toleransi karena adanya perbedaan. Kita hanya dapat menoleransi prakti, nilai-nilai, atau kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kita. Tidak mungkin kita berbicara tentang toleransi ketika adanya suatu persamaan. Dalam bahasa sehari-hari, kita katakan seseorang memiliki sikap toleran jika dia senang untuk membiarkan orang lain hidup menurut pilihannya (hidup dan biarkan hidup). Tetapi kita dapat member respons terhadap apa yang berbeda dengan berbagai cara.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 162.

<sup>58</sup> Pernyataan ini dideklarasikan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) dalam konferensi yang diselenggarakan di Paris pada 25 Oktober – 16 November 1996. Konferensi itu memproklamasikan 16 November sebagai hari toleransi Internasional. Dalam deklarasi tersebut dijelaskan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi manusia. Lihat: Irwan Masduqi, *Ketika Non Muslim Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Benteng Pustaka, 2016), 180.

<sup>59</sup> Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 162.

<sup>60</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 90.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang lumrah dan menghargai perbedaan adalah suatu keniscayaan.<sup>61</sup>

Toleransi dapat terwujud jika didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berpikir, dan kebebasan berkeyakinan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan. Toleransi merupakan kebajikan yang membuat perdamaian menjadi mungkin. Toleransi adalah sikap aktif mengakui hak asasi manusia universal dan kebebasan fundamental orang lain.<sup>62</sup>

Toleransi adalah tanggung jawab untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia<sup>63</sup>, pluralisme<sup>64</sup> (termasuk pluralisme budaya), demokrasi<sup>65</sup>,

---

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Irwan Masduqi, *Ketika Non Muslim Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Bentang Pustaka, 2016), 180.

<sup>63</sup> Menurut Ibrahim Anis seperti yang dikutip Majda El Muhtaj, Secara etimologis, Hak Asasi Manusia terbentuk dari tiga kata, hak, asasi, dan manusia. Dua kata pertama, hak dan asasi berasal dari bahasa Arab, sementara kata manusia adalah kata dalam bahasa Indonesia. Kata *haqq* terambil dari akar kata *haqqa, yahiqqu, haqqaan* artinya benar, nyata, pasti, tetap, dan wajib. Apabila dikatakan, *yahiqqu 'alaika an taf'ala kadza*, itu artinya kamu wajib melakukan seperti ini. Berdasarkan pengertian tersebut, maka *haqq* adalah kewenangan atau kewajiban untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Kata *asasiy* berasal dari akar kata *assa, yaussu, asasaan* artinya membangun, mendirikan, meletakkan. Dapat juga berarti asal, asas, pangkal, dasar dari segala sesuatu. Dengan demikian, *asasi* artinya segala sesuatu yang bersifat mendasar dan fundamental yang selalu melekat pada objeknya. Lihat: Majda El Muhtaj, *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia: Dari UUD 1945 sampai dengan Perubahan UUD 1945 Tahun 2002* (Jakarta: Kencana, 2015), 1.

Hak Asasi Manusia (HAM) dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hak-hak mendasar pada diri manusia. Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 334.

<sup>64</sup> Kata Pluralisme berasal dari bahasa Inggris, *Pluralism*. Kata ini diduga berasal dari bahasa Latin, *plures*, yang berarti beberapa dengan implikasi perbedaan. Lihat: Abd. Muqsih Ghazali, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Kompas, 2009), 287.

Apabila merujuk dari *Wikipedia* bahasa Inggris, definisi *pluralism* adalah: “*In the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.*” Suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasaan). Lihat: Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 27-28.

dan supremasi hukum<sup>66</sup>. Toleransi melibatkan penolakan terhadap dogmatisme<sup>67</sup> dan absolutisme. Toleransi juga berarti menerima kenyataan bahwa manusia secara alami beragam, dan karena itu seseorang tidak dapat dipaksakan mengikuti pandangan orang lain. Namun, toleransi tidak berarti bersikap toleran terhadap ketidakadilan sosial.<sup>68</sup>

Bersikap toleran berarti juga tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain. Kita tidak bisa sama

Keragaman (pluralitas) menuntut kita untuk bersikap cinta damai, yaitu: memelihara perdamaian, tidak bermusuhan, dan menyelesaikan masalah dan konflik. Sebab jika kita tidak cinta damai, kita akan musnah, cepat atau lambat. Hidup kita menjadi tidak nyaman, bahkan pada tingkat tertentu bisa berbahaya. Untuk itu, kita harus bisa: menghindari konflik, bersedia membahas perbedaan pendapat secara terbuka, bersikap tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat, tidak ikut dalam konflik fisik, tidak melakukan kekerasan, tidak menyebar fitnah, dan lain-lain.

Pluralitas menuntut kita untuk bisa toleran, yaitu: memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Dengan bersikap toleran, kita harus dapat menerima perbedaan antara berbagai latar belakang sosial ekonomi, budaya dan sebagainya. Lihat: Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 168-171.

<sup>65</sup> Secara etimologis kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani (*demokratia*) yang terdiri dari kata, *demos* artinya rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan. Jadi demokrasi berarti kekuasaan yang berasal dari rakyat dan untuk rakyat. Ini adalah istilah yang paling umum dipakai. Artinya kedaulatan tertinggi dalam suatu negara demokrasi ada di tangan rakyat, dan rakyat memiliki hak, suara dan kesempatan yang sama dalam mengatur kebijakan pemerintah.

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang warganya (tanpa membedakan agama, jenis kelamin, tingkat pendidikan) memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi –baik langsung maupun melalui perwakilan– dalam perumusan, pengembangan dan pembuatan hukum. Lihat: Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi: Antara Fundamentalisme dan Sekularisme* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 78-79.

<sup>66</sup> Secara terminologis, supremasi hukum (*laws supremacy*) adalah upaya untuk menegakkan dan menempatkan hukum pada posisi tertinggi yang dapat melindungi seluruh lapisan masyarakat dengan tidak diintervensi oleh satu pihak atau pihak manapun termasuk oleh penyelenggara negara. Atau dengan meminjam istilah yang diperkenalkan Charles Himawan bahwa Supremasi hukum adalah kiat untuk memosisikan hukum agar berfungsi sebagai komando atau panglima.

Berdasarkan pengertian terminologis di atas dapatlah disimpulkan bahwa supremasi hukum adalah upaya atau kiat untuk menegakkan dan memosisikan hukum agar berfungsi sebagai komando atau panglima. Lihat: Abdul Manan, *Politik Hukum Studi perbandingan dalam Praktik Ketatanegaraan Islam dan sistem Hukum Barat* (Jakarta: Kencana, 2014), 324.

<sup>67</sup> Fleksibilitas adalah kunci utama untuk membuka pintu peluang. Dilain pihak, dogmatisme mengunci pintu bagi wawasan-wawasan baru dan pengertian yang semakin meningkat. Dogmatisme adalah suatu pernyataan tegas yang diktator dan terus menerus tentang suatu pendapat atau kepercayaan. Orang yang dogmatis biasanya mempunyai pikiran tertutup. Ia telah mengambil keputusan dan tidak ingin dibingungkan oleh fakta atau logika. Lihat: B. D. Bartruff, *Menjadi Pribadi yang dikehendaki Tuhan*, Terj: Sri Wandaningsih (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 149.

<sup>68</sup> Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 162.

sekali memaksa pada seseorang untuk menganut suatu kepercayaan tertentu, tidak bisa mengharuskan seseorang untuk berpandangan picik dalam urusan keduniaan atau lainnya, malahan dalam urusan agamapun tidak dapat ditekankan.<sup>69</sup>

Oleh karena itu, seseorang yang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut:<sup>70</sup>

a. Berwawasan luas (*broad-minded*)

Orang yang memiliki wawasan yang luas cenderung menghargai dan menerima pandangan orang lain walaupun pandangan itu mungkin tidak sepenuhnya benar jika dilihat dari perspektif dirinya.

b. Berpikiran terbuka (*open-minded*)

Orang yang berpikir terbuka akan mudah mengadopsi dan menghargai pandangan yang berbeda dengan pandangannya. Perbedaan pandangan dapat memberikan nuansa baru dalam memperkaya pengetahuannya.

c. Tidak picik (liberal)

Orang yang memiliki pikiran yang liberal dapat melintasi kawasan berpikir orang biasa, bahkan dapat menerima berbagai kritikan dan masukan yang membawa pada perbaikan pandangannya.

d. Merasa iba

---

<sup>69</sup> Mustari, *Nilai Karakter*, 168.

<sup>70</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 91-92.

Dalam memandang keberagaman yang mengharuskan uluran tangan, orang yang bersikap toleran sangat mudah memberi bantuan dan merasa iba terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain.

e. Menahan amarah

Mereka yang memiliki sikap toleran cenderung mampu menahan amarah dan emosi yang bersifat sesaat.

f. Lemah lembut

Orang yang memiliki sikap toleran mampu menunjukkan sikap lemah lembut terhadap orang lain yang berbeda pandangan, sikap dan perilaku.

4. Disiplin

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>71</sup> Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol siapapun.<sup>72</sup>

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya

---

<sup>71</sup> Mustari, *Nilai Karakter*.

<sup>72</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter*., 92-93.

kata disiplin berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman.<sup>73</sup>

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu. Disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan dengan kontrol diri (*self-control*)<sup>74 75</sup>.

##### 5. Bekerja keras

Dharma Kesuma dkk. dalam bukunya Pendidikan Karakter mendefinisikan kerja keras sebagai berikut:

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemaslahatan manusia (umat) dalam lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba.<sup>76</sup>

Berkaitan dengan proses belajar, Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini berkata, “Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya

<sup>73</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 35.

<sup>74</sup> Kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika emosi datang secara berlebihan, seperti ketika sedang marah. Kontrol diri juga bisa diartikan dengan kemampuan mengekang kesukaan diri. Dalam pandangan Lickona, kontrol diri membantu kita bermoral bahkan ketika kita tidak ingin bermoral. Kontrol diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri. Lihat: Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Gramedia, 2014), 17-18.

<sup>75</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 37.

<sup>76</sup> Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.”<sup>77</sup>

Pantang menyerah<sup>78</sup> adalah salah satu tanda dari kerja yang keras, yaitu usaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal. Kerja keras dapat ditandakan dengan:<sup>79</sup>

- a. Menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan.
- b. Menggunakan segala kemampuan atau daya untuk mencapai sasaran.
- c. Berusaha mencari berbagai alternatif pemecahan ketika menemui hambatan.

Karakteristik lain kerja keras yaitu:<sup>80</sup>

- a. Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas.
- b. Mengecek atau memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan atau apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan atau posisi.
- c. Mampu mengelola waktu yang dimilikinya.
- d. Mampu mengorganisasi sumberdaya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

---

<sup>77</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 193.

<sup>78</sup> Salah satu ciri pekerja keras adalah pantang menyerah. Sifat pantang menyerah ini lahir dari adanya kemauan yang keras pula. Lawan dari pantang menyerah adalah mengeluh. Sikap mengeluh akan membuat orang tidak bisa bertahan dalam kesulitan. Sementara untuk memperoleh suatu keberhasilan adalah bekerja keras dengan pantang menyerah. Lihat: Rohmat Kurnia, *Akhlaq Mulia: Menjadi Dirimu yang Terbaik* (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011), 61.

Pantang menyerah adalah konsisten terhadap perjuangan. Seseorang memiliki sikap pantang menyerah karena ia tidak pernah kehilangan semangat dan harapan dalam meraih cita-citanya, sekalipun jiwa dan raganya merasa lelah. Sikap pantang menyerah lahir dari persepsi bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha hamba-Nya. Lihat: Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Dicintai Allah Dirindukan Rasulullah* (Jakarta: Qultum Media, 2013), 85.

<sup>79</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 44.

<sup>80</sup> Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter.*, 19-20.

Apa yang diindikasikan dalam upaya pantang menyerah adalah diantaranya, bagaimana orang itu.<sup>81</sup>

- a. Menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan tugas.
- b. Tetap bertahan pada tugas yang diterima walau menghadapi kesulitan.
- c. Berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan.

Seorang anak yang terbiasa kerja keras, nantinya akan mampu membawa dirinya di tengah-tengah kesulitan untuk menciptakan kemandirian. Orang yang selalu bekerja keras, tidak akan menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Ia akan berusaha sendiri seberat apapun kesulitan yang dihadapi.<sup>82</sup>

Barangkali perlu untuk menjadi catatan bahwa kerja keras amat penting bagi pembangunan bangsa melalui pendidikan di sekolah karena kronisnya masalah yang dihadapi bangsa. Bekerja yang seadanya atau sebatas jam kerja akan menghasilkan perubahan yang seadanya. Padahal perubahan dalam konteks perubahan bangsa ini akan sangat menuntut banyak pengorbanan. Pengorbanan inilah yang perlu dikelola menjadi kerja keras.<sup>83</sup>

## 6. Kreatif

Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida mengemukakan bahwa kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 43.

<sup>82</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 193-194.

<sup>83</sup> Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter.*, 18.

<sup>84</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 194.

Erich Fromm, sebagaimana yang dikutip Mohamad Mustari dalam bukunya *Nilai Karakter* menyatakan bahwa dalam segala jenis kerja kreatif, orang yang menciptakannya menyatukan dirinya dengan bendanya, yang mewakili dunia diluar dirinya. Menurutnya, proses pemikiran kreatif dalam lapangan apapun kehidupan manusia, seringkali dimulai dengan apa yang disebut “visi rasional”, yang merupakan hasil pertimbangan kajian sebelumnya, pemikiran reflektif,<sup>85</sup> dan pengamatan (observasi).<sup>86</sup>

Dari pendapat diatas, Mustari menyimpulkan bahwa kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu megemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat).<sup>87</sup>

Ahyan Yusuf Sya'bani mengemukakan bahwa berpikir kreatif diartikan sebagai usaha atau upaya menggabungkan ide-ide untuk memenuhi suatu keperluan. Kreatifitas merupakan wujud dari pelepasan masa, penyediaan, atau ketekunan yang memerlukan konsentrasi dan fokus yang kuat. Kreatif berarti melihat sesuatu dengan beragam sudut pandang yang memang dilakukan agar terhindar dari kesan subjektif. Kreatif adalah

---

<sup>85</sup> Pemikiran reflektif selalu dikaitkan dengan suatu aktivitas yang telah berlaku. Seseorang yang berfikir secara reflektif mampu:

1. Mengaitkan ide yang telah lalu dan membuat perumpamaan terhadap pengalaman.
2. Bertanya dan menanyai diri sendiri
3. Menilai diri sendiri

Pemikiran reflektif berkaitan dengan pemikiran kritis dan kreatif. Lihat: salhah Abdullah, *kecerdasan Pelbagai: Aplikasi dalam Pengajaran dan Pembelajaran* (Kuala Lumpur: Profesional Publishing, 2009), 91.

<sup>86</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 72-73.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 73.

usaha penggabungan pandangan tersebut untuk memenuhi keperluan yang dibutuhkan.<sup>88</sup>

Muhammad Yaumi dalam bukunya Pendidikan Karakter: Landasasn, Pilar dan Implementasi menukil pandangan Naiman dkk., bahwa kreativitas adalah tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Kreatifitas ditandai dengan kemampuan untuk melihat dunia dengan cara-cara baru, untuk menemukan pola tersembunyi, untuk membuat hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan, dan untuk menghasilkan solusi. Kreatifitas melibatkan dua proses, berpikir kemudian memproduksi.<sup>89</sup>

Berikut adalah karakteristik kreatif pada anak:<sup>90</sup>

- a. Berani mencoba sesuatu yang sama sekali baru.
- b. Bernalar tentang sesuatu dari berbagai perspektif; melihat dari berbagai arah.
- c. Membayangkan sesuatu yang terjadi jika sesuatu berlawanan dengan apa yang menurutnya terjadi.
- d. Tidak terlalu khawatir apakah orang-orang akan menyetujui apa yang dia buat.
- e. Berbuat hal-hal yang mengungkapkan perasaan atau gagasan.
- f. Memberikan tantangan kepada orang lain untuk berpikir secara berbeda tentang sesuatu.

---

<sup>88</sup> Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 66.

<sup>89</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter.*, 96.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 98.

## 7. Mandiri

Ciri pokok kepribadian yang dewasa dan matang<sup>91</sup> adalah mandiri. Mandiri, dalam KBBI berarti keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.<sup>92</sup> Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>93</sup>

Kemandirian (kematangan pribadi) dapat didefinisikan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan budi dan badan dalam kesatuan pribadi. Dengan perkataan lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna.<sup>94</sup>

Membaca definisi deskriptif diatas, sadarlah manusia bahwa tidak ada manusia mandiri mutlak. Maka perlulah definisi yang lebih sesuai dengan realitas. Sebuah definisi operasional “pribadi mandiri ialah dia yang tahu siapa dan apa dia itu”. Jadi, seorang manusia yang tahu apa yang dilakukannya karena sadar apa yang dituju. Pribadi yang utuh dan tidak berantakan. Oleh karena itu, pribadi berbahagia yang sadar bahwa ia berarti bagi sesama. Orang Yunani berseru, “Kenalilah diri sendiri.” Inilah sifat dan sikap manusia yang matang, yang mandiri. Ia tahu akan dan menerima baik keunggulannya maupun kelemahannya. Ia tidak dihingapi oleh kerendahan hati yang palsu karena ia sadar akan dan bangga atas

---

<sup>91</sup> Dalam islam pribadi yang matang disebut *baligh*. Seseorang baru dikenai kewajiban menjalankan syari'at agama ketika ia sudah baligh. Karena saat itulah jiwa dan akalunya sudah siap menerima alasan hukum, mengapa harus begini, mengapa tidak boleh begitu, dan sebagainya. Lihat: Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 158.

<sup>92</sup> Yuri Megaton dan Tarmizi, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid II* (Jakarta: Grasindo, 2004), 6.

<sup>93</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 195.

<sup>94</sup> J.I.G.M. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 39.

kepribadiannya yang berharga dan penting juga bagi sesame. Ia mempergunakan kemampuannya secara penuh. Ia pantang mundur kendati ada kekurangan padanya. Ia menerima dirinya sendiri maupun orang lain apa adanya. Ia tidak berkelit menghadapi kenyataan, sebaiknya ia berani *face the facts*, beradu dada dengan kenyataan.<sup>95</sup>

Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itupun ada pada anak yang percaya diri (*self-confidence*). Namun, ada hal yang membedakannya.<sup>96</sup>

Dengan demikian, orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko, dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang dia hadapi.<sup>97</sup>

## 8. Demokratis

---

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 77.

<sup>97</sup> Ibid., 77-78.

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis adalah bagaimana setiap orang belajar saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama dengan yang lain. Dalam hal ini setiap orang diberikan kesempatan untuk berpendapat, didengarkan, dan dijawab dengan sebaik-baiknya.<sup>98</sup>

Masyarakat demokratis, menurut Bambang Cipto seperti yang dikutip Fuad Fachruddin dalam bukunya *Agama dan Pendidikan Demokrasi* adalah,

Masyarakat yang terbuka, yang anggotanya menghargai dan menghormati mandat atau kepercayaan (*amanah*) dan keadilan (*'adl*)<sup>99</sup>. Untuk menjadi orang amanah, seseorang harus sangat menjaga amanah dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap atau tindakan apapun yang bertentangan dengan amanah, seperti penyalahgunaan kekuasaan adalah pelanggaran. Oleh sebab itu, kebebasan, keterbukaan, dan amanah diperlukan untuk menciptakan masyarakat demokratis.<sup>100</sup>

Bersifat demokratis memang diperlukan. Karena dengan banyak kepala yang berpikir, persoalan yang dihadapi akan terasa ringan dipikirkan. Untuk itu diperlukan kesetaraan dari tiap orang, sehingga

---

<sup>98</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 196.

<sup>99</sup> Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi serta mendengar semua pihak dengan terbuka sebelum member penilaian apapun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan dengan setara. Lihat: Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 60.

<sup>100</sup> Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 105.

semuanya mempunyai hak suara<sup>101</sup> dan bicara yang sama. Inilah inti demokrasi<sup>102</sup> <sup>103</sup>.

Pentingnya demokrasi dalam kehidupan karena dengan demokrasi terdapat pengakuan dan penghormatan atas tipe-tipe pengetahuan yang berbeda yang memunculkan bahwa setiap orang mempunyai sesuatu untuk dipikirkan dan dirasakan, sesuatu yang berbeda yang sama-sama penting. Untuk itu, semakin luas keanekaragaman suara yang ada dalam demokrasi, semakin baik pengetahuan yang dibangun. Dalam artian ini pembelajaran demokrasi diorientasikan pada kesetaraan atas perbedaan, yang menyatakan bahwa persamaan yang sejati itu adalah termasuk hak untuk hidup dengan cara yang berbeda.<sup>104</sup>

## 9. Rasa Ingin Tahu

Salah satu ciri khas manusia adalah dimilikinya rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini pada mulanya didorong oleh keinginan kira untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat kita hidup agar tidak merasa terasing. Selain itu, rasa ingin tahu juga timbul karena manusia pada

---

<sup>101</sup> Dengan persamaan hak, kita menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis, hanya ada satu kelas warga negara yang setara yang mendefinisikan status umum bagi semua. Posisi persamaan kewarganegaraan ini, kemudian didefinisikan oleh hak dan kebebasan yang disyaratkan oleh prinsip kebebasan setara dan prinsip persamaan yang fair atas kesempatan, termasuk hak seluruh rakyat mempunyai hak untuk memilih dan terpilih untuk jabatan public, dll. Lihat: Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 138.

<sup>102</sup> Ada banyak definisi tentang demokrasi. Namun yang paling populer adalah yang dirumuskan oleh Abraham Lincoln pada tahun 1863. Menurut Linclon, demokrasi adalah “pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat” (*government of the people, by the people, for the people*). Intinya, demokrasi adalah suatu tata pemerintahn dimana rakyat, baik secara langsung maupun tidak, berkuasa dan berdaulat penuh. Lihat: Eman Hermawan dan Umaruddin Masdar, *Demokrasi untuk Pemula* (Yogyakarta: Yayasan KLIK, 2001), 26.

<sup>103</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 1367.

<sup>104</sup> *Ibid.*, 142.

dasarnya tidak bisa hidup dalam kegelapan, dalam ketidaktahuan, dan ketidak pastian, karena semua itu akan menimbulkan rasa takut.<sup>105</sup>

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>106</sup>

Kuriositas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi,<sup>107</sup> investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu. Karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan bensin atas kendaraan ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia.<sup>108</sup>

Untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan si anak harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka ketika kita tidak tah atau malas saat mereka bertanya. Yang lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban. Karena belajar merupakan kegiatan

---

<sup>105</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Seni Mengukir Kata: Kiat-kiat menulis Efektif-Kreatif* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2005), 287.

<sup>106</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 196.

<sup>107</sup> Secara sederhana, yang dimaksud eksplorasi menunjuk pada keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu. Eksplorasi dilandasi oleh rasa keingintahuan anak. Hampir setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Dengan eksplorasi, akan mendapatkan informasi-informasi baru yang akan membantu pembentukan dan pengembangan konsep diri. Lihat: Wahyudin, *A to Z Anak Kreatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 190.

<sup>108</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 86.

bebas untuk memuaskan rasa ingin tahu, tidak heran jika setiap anak pun mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda.<sup>109</sup>

#### 10. Semangat Kebangsaan (Nasionalisme)

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan seharusnya menjadi tujuan utama sebagai seseorang yang berbangsa dan bernegara. Segala kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan hendaknya dinomorduakan.<sup>110</sup>

Secara etimologis, kata *nation* berakar dari kata Bahasa Latin yakni *natio*. Kata *nation* sendiri memiliki akar kata *nasci*, yang dalam penggunaan klasiknya cenderung memiliki makna negatif (peyoratif).<sup>111</sup> Kata *nation* dari Bahasa Latin ini kemudian diadopsi oleh bahasa-bahasa turunan Latin seperti Perancis yang menerjemahkannya sebagai *nation*, yang artinya bangsa atau tanah air. Juga Bahasa Italia yang memakai kata *nascere* yang artinya “tanah kelahiran”. Bahasa Inggris pun menggunakan kata *nation* untuk menyebut “sekelompok orang yang dikenal atau diidentifikasi sebagai entitas berdasarkan aspek sejarah, bahasa, atau etnis yang dimiliki oleh mereka”.<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup> Ibid., 90-91.

<sup>110</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 197.

<sup>111</sup> Ini karena kata *nasci* digunakan masyarakat Romawi Kuno untuk menyebut ras, suku, atau keturunan dari orang yang dianggap kasar atau yang tidak tahu adat menurut standar atau patokan moralitas Romawi. Padanan dengan bahasa Indonesia sekarang adalah tidak beradab, kampung, kedaerahan, dan sejenisnya. Lihat: Suhartono, *Sejarah Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 7.

<sup>112</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 7.

Yang dinamakan bangsa<sup>113</sup> (*nation*) adalah sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat istiadatnya, sama asal usulnya, sama kebudayaannya, senasib dan sepenanggungan, dan tempat kediamannya (negaranya) pun sama.<sup>114</sup>

Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air. Dalam banyak kasus identifikasi budaya nasional yang homogen itu dapat dikombinasikan dengan pandangan negatif atas ras, budaya, atau bangsa lain (asing).<sup>115</sup>

Semangat kebangsaan adalah upaya kita untuk menjaga bangsa dari hal-hal yang mengancam persatuan. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam baik dari segi suku, ras, bahasa, budaya, maupun agama.<sup>116</sup>

Keragaman tersebut harus dipertahankan keutuhannya dengan semangat kebangsaan yang tergambar pada rasa, pikiran, dan sikap. Gambaran tersebut berupa meningkatnya budaya gotong royong,

---

<sup>113</sup> Kata bangsa memiliki dua pengertian:

1. Segi antropologis dan sosiologis: bangsa adalah masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarahnya, dan adat istiadat.
2. Segi politik: bangsa adalah masyarakat suatu daerah yang sama, yang tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.

Lihat: Fajriudin Muttaqin, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Bandung: Humaniora, 2015), 1-2.

<sup>114</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 156.

<sup>115</sup> Ibid.

<sup>116</sup> Mulia, *Karakter Manusia.*, 160.

kesediaan saling menghargai dan menghormati perbedaan, setia kawan, serta rela berkorban untuk bangsa.<sup>117</sup>

## 11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>118</sup>

Ada ungkapan dalam Islam

حب الوطن من الامان

“Artinya: Cinta tanah air adalah sebagian dari iman.”

Ungkapan tersebut menyeru supaya kita senantiasa cinta kepada tanah air kita sendiri.<sup>119</sup>

Cinta tanah air adalah perasaan senang dan bangga terhadap bangsa sendiri. Kalau kita mencintai, kita akan peduli dan menghargai kelebihan dan kelemahan bangsa kita, kemudian kita akan melakukan hal-hal yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat atau bangsa.<sup>120</sup>

Atas nama cinta pada tanah air, kita senang menggunakan produk-produk lokal sebagai bentuk apresiasi terhadap keterampilan masyarakat, kita mau menerima dengan tulus karakteristik yang berbeda-beda baik dari

<sup>117</sup> Ibid.

<sup>118</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 198.

<sup>119</sup> Ibid., 198.

<sup>120</sup> Siti Musdah Mulia dan Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2013), 159-160.

segi suku,<sup>121</sup> budaya,<sup>122</sup> bahasa, warna kulit, maupun agama. Perbedaan tersebut dijadikan sebagai warna hidup yang indah.<sup>123</sup>

Yang menjadi indikasi bahwa kita mencintai tanah air adalah diantaranya:<sup>124</sup>

- a. Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional.
- b. Bersedia menggunakan produk dalam negeri.
- c. Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia.
- d. Hafal lagu-lagu kebangsaan.
- e. Memilih berwisata dalam negeri.
- f. Dll.

## 12. Menghargai Prestasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata menghargai memiliki arti memberi harga, menghormati, mengindahkan, dan memandang penting (bermanfaat dan berguna). Sedangkan prestasi adalah

---

<sup>121</sup> Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya. Biasanya, mereka melihatnya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, atau ciri-ciri biologis.

Ada bermacam-macam suku bangsa yang ada di dunia. Beragam suku bangsa tersebut tentunya memiliki perbedaan satu dan yang lainnya, mulai dari agama atau kepercayaan, bahasa hingga adat istiadat. Namun terkadang, beberapa suku bangsa memiliki akar budaya yang mirip. Lihat: Pram, *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaannya* (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2013), 3.

<sup>122</sup> Williams berpendapat ada tiga arus penggunaan istilah budaya, yaitu:

1. Yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat.
2. Yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda seni, dan teater). Dalam penggunaan ini budaya kerap diidentikkan dengan istilah “kesenian”
3. Yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat.

Lihat: Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisus, 2005), 8.

<sup>123</sup> Mulia, *Karakter Manusia.*, 160.

<sup>124</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 160.

hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Apabila dua pengertian tadi digabungkan, maka menghargai prestasi dapat diartikan menghormati dan memandang penting hasil yang telah dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang menghargai prestasi memiliki pandangan bahwa hasil dari apa yang dia maupun oranglain kerjakan memiliki nilai. Dia menganggap penting (bermanfaat dan berguna) sebuah hasil kerja sehingga dalam dirinya terdapat dorongan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.<sup>125</sup>

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>126</sup>

### 13. Komunikatif

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bersahabat adalah berteman/berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan sedangkan komunikatif komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bersahabat/komunikatif adalah sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah

---

<sup>125</sup> Azza Nurmalita, "Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta" (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 17.

<sup>126</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 199.

dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama.<sup>127</sup>

Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain. Persahabatan dan komunikasi sangat erat kaitannya. Untuk dapat bersahabat dengan baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula.<sup>128</sup>

Orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Orang lain bersahabat/komunikatif biasanya dapat dengan mudah diterima dilingkungannya.<sup>129</sup>

Bersahabat atau komunikatif atau mengembangkan sikap keterbukaan. Keterbukaan adalah perasaan toleransi atau keterbukaan hati yang merupakan landasan utama untuk berkomunikasi. Generasi muda Indonesia seyogyanya mengembangkan sikap terbuka tau bersahabat dengan lingkungan baru atau sekitar, keterbukaan disini juga bisa dimaknai sebagai sikap untuk ebrsedia menerima informasi baru dan keinginan untuk berdialog dengan pihak lain dalam rangka mencari kebenaran atau mengkonfirmasi kebenaran sebuah informasi. Dengan

---

<sup>127</sup> Ibnu Sudrajat, "Upaya Meningkatkan Sikap Bersahabat dan Prestasi Belajar PS Materi Kenampakan Alam Dan Kenampakan Buatan Di Indonesia Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantu Media Video Di Kelas V Sekolah Dasar" (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, 2016).

<sup>128</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 200.

<sup>129</sup> Elfindri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Baduose Media, 2012), 100.

keinginan untuk berdialog dan bersikap terbuka ini, maka generasi muda Indonesia akan menjadi generasi yang berwawasan luas, tidak gemar menyalahkan pihak atau orang lain yang berbeda pandangan dengannya, serta bisa memberikan kesempatan orang lain untuk menjalankan hak dan kewajibannya.<sup>130</sup>

#### 14. Cinta Damai

Cinta damai ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>131</sup>

Indikator untuk nilai cinta damai adalah sebagai berikut:<sup>132</sup>

- a. Menciptakan suasana kampus atau sekolah atau tempat bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis.
- b. Membiasakan berperilaku anti kekerasan.
- c. Membiasakan perilaku yang penuh kasih sayang.
- d. Menjadi mediator bagi yang berselisih.
- e. Tidak ikut-ikutan dalam tawuran.
- f. Tidak menjadi provokator.

#### 15. Gemar Membaca

Gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Orang yang rajin membaca, ilmu pengetahuannya akan semakin bertambah banyak. Apabila

<sup>130</sup> Musdah Mulia, *Karakter Manusia Indonesia*, 10.

<sup>131</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter*, 201.

<sup>132</sup> Nur Aeni, *Pendidikan Karakter*, 66.

ilmu pengetahuan bertambah, sudah pasti akan membawa kemajuan, baik bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun bangsa dan negara tercinta ini.<sup>133</sup>

#### 16. Peduli Lingkungan (Ekologis)<sup>134</sup>

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah terjadi. Lingkungan merupakan tempat kita berada dan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini. banyaknya banjir, tanah longsor, dan polusi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan.<sup>135</sup>

Salah satu tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*<sup>136</sup>, adalah menjaga kelestarian alam. Allah menciptakan alam semesta dan segala

<sup>133</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter*, 202.

<sup>134</sup> Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani “oikos” yang berarti tempat tinggal atau tempat kediaman. Perkembangan lebih lanjut, istilah ini mencakup pula pengertian penduduk atau isi daerah itu. Dengan demikian, ekologi mempelajari keseluruhan unsur suatu lingkungan, yang terdiri atas unsur manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, organisme, dan berbagai unsur lingkungan fisik lainnya, serta hasil kerja manusia. Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*.

<sup>135</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter*, 203.

<sup>136</sup> Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia Berfirman, “Sungguh, Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Hamka dalam tafsir Al-Azharnya menjelaskan bahwa istilah khalifah bukan berarti manusia memiliki kedudukan yang sama dengan Allah, tetapi manusia sebagai pengemban amanah sebagai makhluk yang diberi potensi akal dengan perintah-perintah tertentu diharapkan mampu untuk mengkaji dan menyingkap rahasia alam dan memanfaatkannya bagi kemaslahatan manusia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna khalifah fil ardh adalah jabatan yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia untuk mengelola dan memimpin alam semesta yang telah diciptakan

isinya; daratan, lautan, angkasa, flora, dan fauna, adalah untuk kepentingan umat manusia. Manusia sebagai khalifah Allah, diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh Karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.<sup>137</sup>

Setiap bencana alam yang datang kepada masyarakat pada dasarnya karena mereka lupa atau tidak tahu atau juga tidak mau tahu. Keseimbangan alam, sebagaimana yang diciptakan Allah, mulai dirusak oleh manusia. Untuk itu, kita harus menyadarkan diri kita sendiri, keluarga, kawan dekat untuk berusaha menjaga lingkungan. Teknisnya kita serahkan kepada pihak yang berwenang. Adapun kewajiban kita adalah dengan memelihara lingkungan daerah kita.<sup>138</sup>

## 17. Peduli Sosial

Kita hidup di dunia ini tidak sendiri. Karenanya kita membutuhkan orang lain dalam banyak hal. Sebab itu, kita harus memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dengan sikap peduli, kita akan mewujudkan kehidupan yang damai tanpa merugikan orang lain. Orang yang tidak

---

Allah untuk memakmurkan kehidupan manusia. Dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah, diharapkan manusia dapat menjadikan alam ini tetap dalam keseimbangannya agar dapat diwarisi dengan baik oleh generasi berikutnya. Lihat: Boni Shallehuddin, *Spiritual Capital: Rahasia Sukses Raih Rezeki Berkah Melimpah* (Jakarta: Gramedia, 2016), 83.

<sup>137</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 226.

<sup>138</sup> Badri Khaeruman, *Moralitas Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 170-171.

memiliki kepedulian akan berdampak pada sikap mementingkan diri sendiri dan menjadi apatis.<sup>139</sup>

Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>140</sup> Rasa peduli sosial akan membuat kita menghargai hak-hak orang lain sehingga kita tidak menjadi orang yang monopoli terhadap lahan orang lain. Karenanya, sikap peduli ini harus tumbuh dan dikembangkan sejak dini.<sup>141</sup>

Indikator untuk nilai peduli sesama adalah sebagai berikut:<sup>142</sup>

- a. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.
  - b. Melakukan aksi sosial.
  - c. Mengadakan pengumpulan dana sosial.
  - d. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.
  - e. Menghibur teman yang sedang sedih.
  - f. Membantu teman yang sedang mendapatkan masalah.
  - g. Tidak meremehkan masalah orang lain.
  - h. Bersikap empati.
18. Bertanggungjawab.

Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya),

---

<sup>139</sup> Mulia, *Karakter Manusia.*, 161.

<sup>140</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 204.

<sup>141</sup> Mulia, *Karakter Manusia.*, 161.

<sup>142</sup> Nur Aeni, *Pendidikan Karakter.*, 68.

negara, dan Allah Yang Maha Esa. Setiap orang harus bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat.<sup>143</sup>

Tanggung jawab merupakan sikap tahu apa yang harus kita lakukan sehingga menghasilkan sesuatu yang baik. Setiap kita memiliki tanggung jawab kepada diri kita, orang lain, dan Tuhan. Tanggung jawab tersebut akan diminta pertanggungjawabannya. Karenanya, kita harus melakukan sungguh-sungguh apa yang menjadi tugas kita. Kalau tanggung jawab kita bagus, kita akan mendapat nilai yang bagus. Sebaliknya, kalau jelek, kita akan mendapat nilai yang jelek.<sup>144</sup> Seseorang dilihat berdasarkan tanggung jawabnya. Kalau tanggung jawabnya besar, maka kita melibatkan publik untuk menilainya.<sup>145</sup>

Tanggung jawab yang baik berada pada perimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Untuk itu perlu ada perumusan konsep tanggung jawab manusia secara lengkap. Diantara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah:<sup>146</sup>

- a. Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepadaNya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan pencipta alam semesta. Tak ada seorangpun manusia yang lepas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau anak-anak.

---

<sup>143</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 205.

<sup>144</sup> Mulia, *Karakter Manusia.*, 161.

<sup>145</sup> Ibid.

<sup>146</sup> Mustari, *Nilai Karakter.*, 20-21.

- b. Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan, dan perlakuan kejam dari manapun datangnya.
- c. Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari sifat kekurangan ekonomi.
- d. Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- e. Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- f. Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membabi buta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita.
- g. Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.